

Wounds in Relationships: Examining the Role of Adult Attachment and Relationship Self-Efficacy in Dating Violence

Luka dalam Relasi : Menilik Peran Adult Attachment dan Relationship Self-Efficacy terhadap Dating Violence

Nasywa Fitria Adjani¹, Cempaka Putrie Dimala², Haryanti Mustika³

¹⁻³ University of buana perjuangan karawang

Email: ¹ps22.nasywaadjani@mhs.ubpkarawang.ac.id, ²cempaka.putrie@ubpkarawang.id, ³haryanti.mustika@ubpkarawang.ac.id

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 20/05/2026

Revisi 04/09/2026

Diterima 28/09/2026

Keywords:

Adult Attachment, Relationship Self-Efficacy, Dating Violence, Early Adulthood.

ABSTRACT

Dating violence among young adults remains common in romantic relationships and is influenced by various psychological factors. This study aims to examine the influence of adult attachment and relationship self-efficacy on dating violence. The method used is a quantitative approach with a causal design. The study sample consisted of 407 young adult respondents selected through non-probability sampling using a purposive sampling method. The research instruments included the Experiences in Close Relationships Scale-Short Form (ECR-S) to measure attachment anxiety and attachment avoidance, the Relationship Self-Efficacy Scale (RSE) to measure an individual's confidence in managing relationships, and the Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory (CADRI) to measure dating violence behavior. The results indicate that, individually, adult attachment and relationship self-efficacy significantly influence dating violence, with relationship self-efficacy exhibiting a negative relationship. Simultaneously, both variables also significantly influence dating violence. These findings indicate that high levels of attachment anxiety and attachment avoidance increase the risk of dating violence, whereas high relationship self-efficacy acts as a protective factor against the psychological effects of dating violence.

ABSTRAK

Perilaku dating violence pada dewasa awal masih sering terjadi dalam hubungan romantis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh adult attachment dan relationship self-efficacy terhadap dating violence. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas. Subjek penelitian berjumlah 407 responden dewasa awal yang ditentukan melalui teknik non-probability sampling dengan metode purposive sampling. Instrumen penelitian meliputi Experiences in Close Relationships Scale-Short Form (ECR-S) untuk mengukur attachment anxiety dan attachment avoidance, Relationship Self-Efficacy Scale (RSE) untuk mengukur keyakinan individu dalam mengelola hubungan, serta Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory (CADRI) untuk mengukur perilaku dating violence. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial adult attachment dan relationship self-efficacy berpengaruh signifikan terhadap dating violence, dengan relationship self-efficacy memiliki arah hubungan negatif. Secara simultan, kedua variabel juga berpengaruh signifikan terhadap dating violence. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat attachment anxiety dan attachment avoidance yang tinggi meningkatkan risiko dating violence, sedangkan relationship self-efficacy yang tinggi berperan sebagai faktor protektif terhadap efek psikologis dating violence.

Kata Kunci:

Adult Attachment, Relationship Self-Efficacy, Dating Violence, Dewasa Awal.

Copyright (c) 2026 Nasywa Fitria Adjani et al

Korespondensi:

Cempaka Putrie Dimala

Universitas Buana Perjuangan Karawang

Email: cempaka.putrie@ubpkarawang.ac.id



LATAR BELAKANG

Dewasa awal merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan perubahan signifikan pada aspek emosional, sosial, dan relasional. Pada tahap *intimacy versus isolation*, individu mulai membangun hubungan romantis yang lebih serius serta mengembangkan kedekatan emosional dan komitmen dengan pasangan (Riza et al., 2021). Meskipun hubungan romantis pada fase ini berperan penting dalam perkembangan psikososial individu, hubungan tersebut tidak selalu berlangsung secara adaptif. Konflik, kecemburuan, kesulitan mengelola emosi, serta pola interaksi yang kurang sehat dapat meningkatkan risiko munculnya *dating violence* (Riza et al., 2021).

Dating violence merupakan perilaku agresif yang terjadi dalam hubungan romantis dengan tujuan mengontrol, mendominasi, atau menyakiti pasangan, baik dalam bentuk kekerasan fisik, psikologis, emosional, seksual, maupun relasional (Shorey et al., 2015; Bellemare-Lepage et al., 2025). Fenomena ini menjadi perhatian global karena prevalensinya yang masih tinggi dan dampaknya yang luas terhadap kesehatan mental, kesejahteraan psikologis, serta kualitas hubungan interpersonal individu (Jennings et al., 2017; Wincentak et al., 2017).

Di Indonesia, *dating violence* masih menjadi salah satu bentuk kekerasan yang banyak ditemukan pada ranah personal. Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2024 mencatat terdapat 3.528 kasus kekerasan dalam pacaran. Selain itu, Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) menunjukkan bahwa sekitar 33,4% perempuan pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual, dan angka tersebut meningkat menjadi 42,7% pada perempuan yang belum menikah, termasuk kelompok dewasa awal (BPS, 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan dalam hubungan pacaran masih menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian serius karena dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis individu maupun kualitas hubungan romantis.

Fenomena tersebut juga ditemukan pada konteks lokal. Berdasarkan survei pra-penelitian yang dilakukan pada bulan Oktober 2025 terhadap 75 dewasa awal di Kabupaten Karawang, sekitar 20% responden pernah mengalami kekerasan fisik dari pasangan. Selain itu, 32% responden melaporkan pernah mengalami pemaksaan kontak fisik bernuansa seksual, 37% merasa tidak nyaman terhadap perlakuan seksual pasangan, dan 26,6% pernah mengalami tekanan untuk melakukan aktivitas seksual yang tidak diinginkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *dating violence* masih terjadi dalam berbagai bentuk pada hubungan romantis dewasa awal di Kabupaten Karawang sehingga perlu dikaji lebih lanjut.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *dating violence* tidak hanya berdampak terhadap kualitas hubungan romantis, tetapi juga berhubungan dengan meningkatnya kecemasan, depresi, stres psikologis, penurunan harga diri, serta terganggunya fungsi sosial dan akademik individu (Putri et al., 2021). Apabila kondisi tersebut tidak ditangani secara tepat, pola hubungan yang tidak sehat berpotensi dibawa

hingga hubungan romantis pada tahap perkembangan berikutnya.

Salah satu faktor psikologis yang banyak dikaji dalam menjelaskan munculnya *dating violence* adalah *adult attachment*. Individu dengan *insecure attachment*, baik dalam dimensi *attachment anxiety* maupun *attachment avoidance*, cenderung mengalami kesulitan dalam regulasi emosi, membangun kepercayaan, dan menyelesaikan konflik secara adaptif sehingga lebih rentan mengalami maupun terlibat dalam hubungan yang mengandung kekerasan (Helena et al., 2019; Velotti et al., 2018). Selain itu, Gómez-López et al. (2019) juga menjelaskan bahwa tingginya *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* dapat meningkatkan konflik interpersonal yang berujung pada perilaku kekerasan dalam hubungan romantis.

Selain *adult attachment*, *relationship self-efficacy* juga dipandang sebagai faktor protektif dalam hubungan romantis. *Relationship self-efficacy* menggambarkan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam membangun komunikasi yang efektif, mengelola konflik, mempertahankan hubungan yang sehat, serta mengambil keputusan yang adaptif dalam hubungan romantis (Arnold & Black, 2021). Individu dengan *relationship self-efficacy* yang tinggi cenderung mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif dan menghindari keterlibatan dalam hubungan yang bersifat abusif, sedangkan individu dengan *relationship self-efficacy* yang rendah lebih rentan mengalami kesulitan dalam menetapkan batasan yang sehat dalam hubungan (Porter & Mittal, 2020; Edison et al., 2024).

Meskipun penelitian mengenai *adult attachment* maupun *relationship self-efficacy* telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih menguji kedua variabel tersebut secara terpisah atau lebih berfokus pada *intimate partner violence*. Penelitian yang mengintegrasikan kedua variabel tersebut untuk menjelaskan *dating violence* pada kelompok dewasa awal, khususnya dalam konteks Indonesia, masih relatif terbatas. Padahal, *adult attachment* dan *relationship self-efficacy* merupakan dua faktor psikologis yang saling melengkapi dalam membentuk dinamika hubungan romantis dan cara individu menghadapi konflik interpersonal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *adult attachment* dan *relationship self-efficacy* terhadap perilaku *dating violence* pada dewasa awal. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah (H1) terdapat pengaruh *adult attachment* terhadap perilaku *dating violence* pada dewasa awal di Karawang, (H2) terdapat pengaruh *relationship self-efficacy* terhadap perilaku *dating violence* di Karawang, (H3) terdapat pengaruh *adult attachment* dan *relationship self-efficacy* terhadap perilaku *dating violence* pada dewasa awal di Karawang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas dan model penelitian regresi linear berganda, yang bertujuan untuk menguji pengaruh antar variabel. Model penelitian ini digunakan untuk mengetahui

pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini melibatkan tiga variabel, yakni variabel X1 yang merupakan adult attachment, variabel X2 yang merupakan relationship self-efficacy, dan variabel Y yang merujuk pada perilaku dating violence.

Populasi dalam penelitian ini adalah dewasa awal di Kabupaten Karawang. Jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui secara pasti, sehingga penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Cochran. Berdasarkan rumus Cochran dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 5%, diperoleh jumlah sampel sebanyak 385 responden (Pratomo, 2025).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan individu berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2022). Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah individu berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, berusia 20–40 tahun, sedang atau pernah menjalin hubungan pacaran, serta memiliki pengalaman kekerasan dalam hubungan (*dating violence*).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi dengan model skala Likert. Skala psikologi merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengungkap atribut psikologis individu melalui serangkaian pernyataan yang harus direspons oleh responden (Azwar, 2017). Sebelum digunakan dalam pengambilan data, instrumen penelitian terlebih dahulu melalui proses adaptasi bahasa menggunakan teknik *back translation*, kemudian dilakukan penilaian oleh ahli (*expert judgement*) untuk menguji validitas isi menggunakan koefisien Aiken's V. Selanjutnya, instrumen diuji coba (*try out*) kepada 63 responden untuk mengetahui kualitas item serta reliabilitas instrumen (Azwar, 2022).

Skala *adult attachment* mengadaptasi ECR-S (*Experiences in Close Relationships Scale-Short*) yang dikembangkan oleh Hazan dan Shaver (1987). Instrumen ini terdiri atas 12 aitem yang terbagi ke dalam dua dimensi, yaitu *attachment anxiety* dan *attachment avoidance*, dengan 8 aitem *favourable* dan 4 aitem *unfavourable*. Format respons menggunakan skala Likert tujuh pilihan, dari 1 = sangat tidak sesuai (STS) sampai 7 = sangat sesuai (SS). Pada item *favourable*, skor diberikan dari 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai hingga 7 untuk jawaban sangat sesuai, sedangkan pada item *unfavourable* skor diberikan secara terbalik. Salah satu contoh aitem *favourable* adalah “Saya jarang merasa khawatir akan ditinggalkan”, sedangkan contoh aitem *unfavourable* adalah “Saya merasa tidak membutuhkan kedekatan emosional dengan pasangan”. Hasil *try out* menunjukkan *reliabilitas* sangat baik dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,906 sehingga layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Skala *relationship self-efficacy* mengadaptasi RSE (*Relationship Self-Efficacy Scale*) yang dikembangkan oleh Lopez dan Lent (1992). Instrumen ini terdiri atas 25 aitem yang seluruhnya bersifat *favourable*. Skala ini digunakan untuk mengukur keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola hubungan romantis, termasuk kemampuan berkomunikasi, mengelola konflik,

dan mempertahankan hubungan yang sehat. Format respons menggunakan skala Likert tujuh pilihan, yaitu 1 = sangat tidak sesuai (STS) sampai 7 = sangat sesuai (SS). Salah satu contoh aitem pada skala ini adalah “Saya menerima kasih sayang dari pasangan secara leluasa dan nyaman”. Hasil *try out* menunjukkan *reliabilitas* sangat baik dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,908 sehingga instrumen dinyatakan layak digunakan dalam penelitian.

Skala *dating violence* mengadaptasi *Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory* (CADRI) yang dikembangkan oleh Wolfe et al. (2001). Instrumen ini terdiri atas 25 aitem yang seluruhnya bersifat *favourable*. Skala ini digunakan untuk mengukur perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran, baik dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, emosional, seksual, maupun relasional. Format respons menggunakan skala Likert empat pilihan, yaitu 1 = tidak pernah, 2 = jarang, 3 = sering, dan 4 = sangat sering. Salah satu contoh aitem pada skala ini adalah “Pasangan saya mendorong atau mengguncang tubuh saya”. Hasil *try out* menunjukkan *reliabilitas* sangat baik dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,908 sehingga instrumen layak digunakan sebagai alat ukur penelitian.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2022).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Data Demografis

Data demografi		frekuensi	presentase
Usia	20-25	315	77,4%
	25-30	71	17,4%
	31-35	18	4,4%
	36-40	3	0,7%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	93	38,3%
	Perempuan	314	77,1%
Status	Sedang	251	61,7%
Hubungan	Berpacaran		38,3%
	Pernah Berpacaran	156	
Lama Berpacaran	< 3 bulan	46	11,3%
	3 - 6 Bulan	186	45,7%
	6- 1 Tahun	79	19,4%
	>1 Tahun	96	23,6%
Total		407	100%

Berdasarkan hasil pengumpulan data, mayoritas responden berusia 20-25 tahun sebanyak 315 orang (77,4%), diikuti oleh usia 26-30 tahun sebanyak 71 orang (17,4%), usia 31-35 tahun sebanyak 18 orang (4,4%), dan usia 36-40 tahun sebanyak 3 orang (0,7%). Berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki berjumlah 93 orang (22,9%) dan perempuan sebanyak 314 orang (77,1%). Dilihat dari status hubungan, sebanyak 251 responden (61,7%) sedang berpacaran, sedangkan 156 responden (38,3%) pernah berpacaran. Adapun berdasarkan lama berpacaran, mayoritas responden berada pada kategori 3-6 bulan sebanyak 186 orang (45,7%), diikuti oleh kategori > 1 tahun

sebanyak 96 orang (23,6%), kategori 6-1 tahun sebanyak 79 orang (19,4%), dan kategori < 3 bulan sebanyak 46 orang (11,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan individu berusia 20-25 tahun, berjenis kelamin perempuan, sedang berpacaran dengan lama hubungan pada rentang 3-6 bulan.

Tabel 2. Hasil Uji Deskriptif

	Adult Attachment	Relationship Self-efficacy	Dating Violence
Valid	407	407	407
Missing	0	0	0
Mean	46.17	138.5	57.46
Std. Deviation	8.814	20.03	24.51
Minimum	18.00	70.00	25.00
Maximum	65.00	175.0	100.0

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel adult attachment pada 407 responden memiliki nilai minimum sebesar 18 dan maksimum sebesar 65, dengan nilai mean sebesar 46,17 dan standar deviasi sebesar 8,81. Variabel relationship self-efficacy memiliki nilai minimum sebesar 70 dan maksimum sebesar 175, dengan nilai mean sebesar 138,50 dan standar deviasi sebesar 20,03. Sementara itu, variabel dating violence memiliki nilai minimum sebesar 25 dan maksimum sebesar 100, dengan nilai mean sebesar 57,46 dan standar deviasi sebesar 24,51.

Tabel 3. Hasil Uji Kategorisasi

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Adult Attachment	Preoccupied	224	55,0%
	Secure	83	20,4%
	Fearful	79	19,4%
	Dismissive	21	5,2%
Relationship Efficacy	Self-Rendah	186	45,7%
	Tinggi	221	54,3%
Dating Violence	Rendah	202	49,6%
	Tinggi	205	50,4%

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa kategori preoccupied merupakan kategori yang paling banyak ditemukan pada adult attachment, yaitu 224 responden (55,0%). Pada relationship self-efficacy, sebagian besar responden berada pada kategori tinggi sebanyak 221 orang (54,3%). Sementara itu, distribusi kategori dating violence menunjukkan proporsi yang relatif berimbang, dengan 205 responden (50,4%) berada pada kategori tinggi dan 202 responden (49,6%) berada pada kategori rendah.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Fit Statistics			
Variabel	Test	Statistic	p
Adult Attachment	Kolmogorov-Smirnov	0.069	043
Relationship Self-efficacy	Kolmogorov-Smirnov	0.084	.007
Dating Violence	Kolmogorov-Smirnov	0.158	< .001

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel di atas diperoleh nilai p pada variabel *adult attachment* sebesar 0,043 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *adult attachment* berdistribusi normal. nilai p pada variabel *relationship self-efficacy* sebesar 0,007 > 0,05 yang dapat disimpulkan variabel *relationship self-efficacy* berdistribusi normal. Sedangkan nilai p pada variabel *dating violence* 0,001 < 0,05 yang artinya pada variabel *dating violence* tidak berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

Model	β	t	p
AA	0.507	11.838	<.001
RSE	-0.327	-6.957	<.001

Hasil uji linearitas pada variabel *adult attachment*, menunjukkan bahwa nilai p yang diperoleh adalah sebesar < 0,001 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *adult attachment* dengan *dating violence* bersifat linier. Sedangkan hasil uji linearitas pada variabel *relationship self-efficacy* menunjukkan bahwa nilai p yang diperoleh adalah sebesar < 0,001 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *relationship self-efficacy* dengan *dating violence* bersifat linier.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Parsial

Model	B	SE	β	t	P
Adult Attachment	1.283	0.117	0.461	10.961	<.001
Relationship Self-efficacy	-0.291	0.051	-0.238	-5.652	<.001

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa adult attachment berpengaruh positif dan signifikan terhadap dating violence ($\beta = 0,461$; $t = 10,961$; $p < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat adult attachment yang tidak aman (insecure attachment), maka semakin tinggi kecenderungan individu mengalami atau melakukan dating violence.

Sebaliknya, relationship self-efficacy berpengaruh negatif dan signifikan terhadap dating violence ($\beta = -0,238$; $t = -5,652$; $p < 0,001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi relationship self-efficacy yang dimiliki individu, maka semakin rendah kecenderungan terjadinya dating violence. Dengan demikian, kedua hipotesis penelitian diterima, namun dengan arah hubungan yang berbeda, yaitu adult attachment berpengaruh positif sedangkan relationship self-efficacy berpengaruh negatif terhadap dating violence.

Table 7. Hasil Uji Regresi Simultan

Model		B	SE	β	F	p
M ₁	Regression	76000	2	38000.0	91.39	<.001
	Residual	167979	404	415.8		
	Total	243979	406			

Tabel 4 Uji Simultan menunjukkan bahwa nilai F yang diperoleh sebesar 91,392 dengan nilai p sebesar $< 0,001$ lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *adult attachment* dan *relationship self-efficacy* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Dating violence*.

Tabel 5. Uji Beda

	t	df	p	Cohen's d	SE Cohen's d
Relationship Self-efficacy	-1.705	405	.089	-0.174	0.102
Dating Violence	2.747	405	.006 ^a	0.280	0.103

Hasil uji menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *relationship self-efficacy* yang signifikan antara kelompok pernah dan sedang berpacaran ($p = 0,089$). Sebaliknya, terdapat perbedaan *dating violence* yang signifikan antara kedua kelompok ($p = 0,006$).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adult attachment berpengaruh positif dan signifikan terhadap dating violence pada dewasa awal. Temuan ini sejalan dengan apa yang dikatakan (Bellemare-lepage, Martinstorey, and Temcheff 2025) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam dating violence pada dewasa muda tidak hanya muncul dalam bentuk korban atau pelaku secara terpisah, tetapi sering kali bersifat timbal balik (bidirectional), yaitu individu dapat berada pada posisi sebagai korban sekaligus pelaku dalam hubungan romantis. Hal itu didukung kuat oleh penelitian study yang dilakukan oleh (Jennings et al. 2017) kecenderungan bidirectional yang ditemukan dalam

hubungan ini dapat dipertimbangkan sebagai salah satu karakteristik yang berkaitan dengan dinamika hubungan romantis yang kurang sehat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori attachment yang menjelaskan bahwa pengalaman keterikatan membentuk internal working model, yaitu representasi mental mengenai diri sendiri dan orang lain yang menjadi dasar individu dalam membangun hubungan interpersonal pada masa dewasa (Mikulincer & Shaver, 2016). Individu dengan secure attachment cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, mampu membangun rasa percaya terhadap pasangan, serta menggunakan komunikasi yang adaptif ketika menghadapi konflik. Sebaliknya, individu dengan insecure attachment lebih rentan menunjukkan kecemasan, ketidakpercayaan, dan strategi penyelesaian konflik yang kurang efektif sehingga meningkatkan risiko munculnya perilaku agresif dalam hubungan romantis (Simpson & Overall, 2017; Spencer et al., 2018).

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Velotti et al. (2018) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat attachment anxiety dan attachment avoidance yang tinggi memiliki risiko lebih besar mengalami maupun melakukan kekerasan dalam hubungan romantis. Individu dengan attachment anxiety umumnya memiliki rasa takut ditinggalkan, kebutuhan tinggi terhadap validasi pasangan, serta sensitivitas terhadap penolakan. Kondisi tersebut menyebabkan individu lebih mudah mengalami distress emosional ketika menghadapi konflik sehingga meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku mengontrol, cemburu berlebihan, maupun agresivitas terhadap pasangan. Sebaliknya, individu dengan attachment avoidance cenderung menghindari kedekatan emosional, sulit mempercayai pasangan, dan menarik diri ketika menghadapi konflik sehingga hubungan menjadi kurang sehat dan rentan terhadap dating violence (Sagone et al., 2023).

Hasil penelitian ini turut didukung oleh Zhang et al. (2022) yang menjelaskan bahwa insecure attachment berkaitan dengan rendahnya kemampuan regulasi emosi serta meningkatnya konflik interpersonal dalam hubungan romantis. Individu yang mengalami kesulitan mengendalikan emosi negatif cenderung memberikan respons impulsif ketika menghadapi konflik dengan pasangan, baik dalam bentuk kekerasan verbal, emosional, maupun fisik. Sehingga hal ini berkaitan erat dengan yang dikatakan Oleh (Knox, Karantzas, and Ferguson 2024) (Barbaro, Boutwell, and Shackelford 2019) karena itu, pola keterikatan yang tidak aman juga hanya memengaruhi kualitas hubungan romantis, tetapi juga meningkatkan kerentanan individu terhadap berbagai bentuk dating violence.

Pada konteks dewasa awal, hubungan romantis merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting karena individu mulai membangun komitmen selaras yang dikatakan (Matud et al. 2023) Oleh sebab itu, kemampuan membentuk pola keterikatan yang aman (secure attachment) menjadi salah satu faktor protektif dalam menciptakan hubungan yang sehat. Sebaliknya, individu yang memiliki insecure attachment cenderung mengalami

kesulitan membangun rasa aman dalam hubungan sehingga lebih mudah terlibat dalam pola interaksi yang maladaptif. Temuan penelitian ini memperkuat penelitian Nezia et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kualitas adult attachment merupakan salah satu prediktor penting terhadap munculnya perilaku kekerasan dalam hubungan romantis pada dewasa awal.

Berdasarkan temuan yang berkaitan dengan penelitian oleh (Adigüzel, Eymur, and Topcu 2026), dapat dipahami bahwa adult attachment memiliki kontribusi penting dalam menjelaskan dinamika dating violence pada dewasa awal. Sehingga Menurut penelitian yang juga dilakukan (Barnes et al. 2022) menunjukkan bahwa upaya pencegahan dating violence tidak hanya perlu berfokus pada perubahan perilaku, tetapi juga pada pengembangan pola keterikatan yang lebih aman, peningkatan kemampuan regulasi emosi, serta penguatan keterampilan komunikasi interpersonal. Dengan demikian, individu diharapkan mampu membangun hubungan romantis yang lebih sehat, saling percaya, dan terhindar dari berbagai bentuk kekerasan dalam pacaran.

Hasil penelitian menunjukkan kesamaan dengan yang dilakukan (Gaire et al. 2024) bahwa *relationship self-efficacy* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *dating violence* pada dewasa awal. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam membangun, mempertahankan, dan mengelola hubungan romantis yang sehat, maka semakin rendah kecenderungan individu mengalami maupun melakukan *dating violence*. Sebaliknya menurut (Sousa and Paradis 2023) individu yang memiliki *relationship self-efficacy* rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan konflik, mengkomunikasikan kebutuhan secara terbuka, serta menetapkan batasan yang sehat dalam hubungan, sehingga lebih rentan terlibat dalam hubungan yang mengandung kekerasan.

Relationship self-efficacy berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *dating violence* pada dewasa awal. Arah hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam membangun, mempertahankan, dan mengelola hubungan romantis, maka semakin rendah kecenderungan individu mengalami maupun melakukan *dating violence* (Caridade et al. 2023). Sebaliknya menurut, (Panchal et al., 2021). rendahnya *relationship self-efficacy* dapat membuat individu kurang yakin terhadap kemampuannya dalam menghadapi permasalahan hubungan, mengkomunikasikan kebutuhan, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kerentanan individu terhadap pola interaksi yang kurang sehat dalam hubungan romantis.

Relationship self-efficacy juga dapat dipahami sebagai salah satu sumber daya psikologis yang membantu individu menghadapi berbagai tuntutan dalam hubungan romantis. Penelitian yang dilakukan (McNulty & Karney, 2017) Individu yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih percaya diri ketika menghadapi konflik, mampu mengkomunikasikan perasaan dan kebutuhan secara terbuka, serta lebih mampu memilih

strategi penyelesaian masalah yang konstruktif. Sebaliknya yang dikatakan oleh (Matheson et al. 2023) individu dengan *relationship self-efficacy* yang rendah cenderung lebih mudah mengalami keraguan terhadap kemampuan dirinya sehingga dapat mengalami kesulitan dalam menghadapi konflik maupun menentukan respons yang tepat terhadap permasalahan dalam hubungan.

Sejalan dengan temuan penelitian ini juga didukung oleh Spencer et al. (2019) yang menjelaskan bahwa individu dengan tingkat *relationship self-efficacy* yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan konflik secara adaptif, mempertahankan kualitas hubungan, serta membangun kepercayaan dengan pasangan. Kemampuan tersebut didukung oleh pernyataan (Persram et al. 2021) memungkinkan individu mengelola tekanan dalam hubungan tanpa menggunakan perilaku agresif sebagai bentuk penyelesaian masalah. Sebaliknya, rendahnya *relationship self-efficacy* berkaitan dengan meningkatnya ketergantungan emosional, rendahnya kemampuan mengambil keputusan, dan kesulitan menetapkan batasan dalam hubungan romantis.

Pada konteks dewasa awal, *relationship self-efficacy* menjadi penting karena hubungan romantis merupakan bagian dari perkembangan interpersonal yang semakin kompleks sehingga sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Díaz-aguado and Martínez-arias 2022). Pada tahap ini, individu mulai membangun hubungan yang lebih serius dan membutuhkan kemampuan untuk mengembangkan kedekatan, kepercayaan, komunikasi, serta penyelesaian konflik dengan pasangan. Keyakinan ini juga sama yang dikatakan oleh (Fritz et al. 2022) terhadap kemampuan diri dalam mengelola hubungan dapat membantu individu menjalankan berbagai tuntutan tersebut secara lebih adaptif.

Sehingga Implikasi dari hubungan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan *relationship self-efficacy* dapat menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan *dating violence* pada dewasa awal. Penguatan *stetment* ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh (Jos et al. 2022) Karena kemampuan komunikasi interpersonal, penyelesaian konflik, pengambilan keputusan, serta penetapan batasan yang sehat dapat membantu individu meningkatkan keyakinan terhadap kemampuannya dalam mengelola hubungan romantis. Sehingga yang dikatakan oleh (Terán-andrade 2026) Melalui kemampuan tersebut, individu diharapkan mampu menghadapi konflik secara konstruktif, mempertahankan hubungan yang lebih sehat dan setara, serta mengurangi kecenderungan terlibat dalam *dating violence*.

Sehingga secara keseluruhan, *dating violence* pada dewasa awal perlu dipahami melalui berbagai faktor psikologis yang berkaitan dengan cara individu membangun hubungan dan menghadapi permasalahan di dalamnya. Adult attachment berkaitan dengan pola kedekatan dan respons individu terhadap pasangan, sedangkan *relationship self-efficacy* menjadi sumber daya yang mendukung kemampuan individu dalam mengelola hubungan secara adaptif. Oleh karena itu, upaya pencegahan *dating violence* tidak hanya perlu diarahkan pada pengurangan perilaku kekerasan, tetapi

juga pada pengembangan hubungan yang aman, kemampuan regulasi emosi, komunikasi yang sehat, penyelesaian konflik, serta peningkatan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola hubungan romantis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *adult attachment* dan *relationship self-efficacy* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *dating violence* pada dewasa awal. Temuan ini menunjukkan bahwa *dating violence* tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor psikologis, tetapi merupakan hasil interaksi antara faktor risiko dan faktor protektif yang dimiliki individu dalam menjalani hubungan romantis. Dengan kata lain, kualitas keterikatan emosional yang dimiliki individu serta keyakinannya terhadap kemampuan mengelola hubungan romantis secara bersama-sama berkontribusi terhadap kecenderungan munculnya perilaku *dating violence*.

Secara keseluruhan, *dating violence* pada dewasa awal perlu dipahami melalui berbagai faktor psikologis yang berkaitan dengan cara individu membangun hubungan dan menghadapi permasalahan di dalamnya. *Adult attachment* berkaitan dengan pola kedekatan dan respons individu terhadap pasangan, sedangkan *relationship self-efficacy* menjadi sumber daya yang mendukung kemampuan individu dalam mengelola hubungan secara adaptif. Oleh karena itu, upaya pencegahan *dating violence* tidak hanya perlu diarahkan pada pengurangan perilaku kekerasan, tetapi juga pada pengembangan hubungan yang aman, kemampuan regulasi emosi, komunikasi yang sehat, penyelesaian konflik, serta peningkatan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola hubungan romantis. (Mikulincer & Shaver, 2016; Simpson & Overall, 2017; Sagone et al., 2023).

Dengan demikian, *relationship self-efficacy* dapat berperan sebagai faktor protektif dalam hubungan romantis. Keyakinan yang kuat terhadap kemampuan diri dapat membantu individu membangun komunikasi yang terbuka, menyelesaikan konflik secara konstruktif, menetapkan batasan yang sehat, serta mempertahankan hubungan yang lebih setara. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat mengurangi kecenderungan individu untuk terlibat dalam *dating violence*, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku. (Zhang et al., 2022; Wong & Goodwin, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *dating violence* merupakan fenomena kompleks yang berkaitan dengan faktor psikologis, yaitu *adult attachment* dan *relationship self-efficacy*. Pola *attachment* yang aman dan *relationship self-efficacy* yang baik dapat membantu individu membangun hubungan yang sehat serta mengelola konflik secara adaptif, sedangkan *attachment* tidak aman dan rendahnya keyakinan dalam mengelola hubungan dapat meningkatkan risiko *dating violence*. Oleh karena itu, pencegahan *dating violence* pada dewasa awal perlu diarahkan pada pengembangan *secure attachment*, regulasi emosi, komunikasi interpersonal, dan peningkatan *relationship self-efficacy* untuk mendukung terbentuknya hubungan romantis yang sehat dan bebas dari kekerasan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *adult attachment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dating violence* pada dewasa awal, sedangkan *relationship self-efficacy* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *dating violence*. Secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap *dating violence*, sehingga menunjukkan bahwa kualitas keterikatan emosional dan keyakinan individu dalam mengelola hubungan romantis merupakan faktor penting yang berkaitan dengan kecenderungan terjadinya *dating violence*. Temuan ini menegaskan bahwa pola *secure attachment* dan *relationship self-efficacy* yang tinggi dapat menjadi faktor protektif dalam membangun hubungan romantis yang sehat pada dewasa awal.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan responden yang lebih beragam dari berbagai wilayah di Indonesia agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan desain longitudinal untuk menjelaskan hubungan antarvariabel secara lebih mendalam serta mempertimbangkan variabel lain, seperti regulasi emosi, kualitas komunikasi, kepuasan hubungan, riwayat trauma, maupun dukungan sosial sebagai faktor yang turut memengaruhi *dating violence*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Buana Perjuangan Karawang, khususnya Fakultas Psikologi, atas dukungan yang diberikan selama proses penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada para responden yang telah bersedia berpartisipasi dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan selama proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian.

PERSETUJUAN ETIK

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian psikologi, termasuk pemberian informasi mengenai tujuan penelitian, prosedur pengisian instrumen, kerahasiaan data, serta hak responden untuk berpartisipasi secara sukarela. Seluruh responden diberikan informasi penelitian sebelum memberikan persetujuan untuk berpartisipasi (*informed consent*). Identitas responden dijaga kerahasiaannya dan data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan penelitian.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian, analisis data, maupun penyusunan artikel ini. Seluruh proses penelitian dilakukan secara independen dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, institusi, maupun pihak lain yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

TRANSPARASI DATA

Data penelitian diperoleh dari responden dewasa awal yang berpartisipasi secara sukarela. Data yang digunakan dalam penelitian telah dikelola dengan menjaga kerahasiaan dan identitas responden. Data penelitian dan informasi pendukung yang relevan dapat diberikan oleh penulis kepada pihak yang berkepentingan untuk tujuan akademik melalui permintaan yang wajar, dengan tetap memperhatikan prinsip kerahasiaan dan etika penelitian.

PENDANAAN

Penelitian ini tidak memperoleh pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, organisasi komersial, maupun lembaga nonkomersial. Seluruh proses penelitian dilaksanakan secara mandiri oleh penulis.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI

Dalam proses penyusunan artikel ini, teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) digunakan secara terbatas untuk membantu proses penyuntingan bahasa, perbaikan tata bahasa, dan penyusunan kalimat agar lebih jelas dan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. AI tidak digunakan untuk menghasilkan, memanipulasi, atau menganalisis data penelitian. Seluruh keputusan terkait metode penelitian, analisis data, interpretasi hasil, dan kesimpulan merupakan tanggung jawab penulis.

KONTRIBUSI PENULIS

Nasywa Fitria Adjani: conceptualization, methodology, data collection, data analysis, investigation, writing—original draft, and writing—review and editing.

Cempaka Putrie Dimala: supervision, conceptualization, methodology, and writing—review and editing.

Haryanti Mustika: supervision, methodology, and writing—review and editing.

Seluruh penulis telah membaca, memberikan persetujuan terhadap versi akhir artikel, dan bertanggung jawab atas isi artikel.

REFERENSI

- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2022). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Babcock, J. C., Graham, K., Canady, B., & Ross, J. M. (2021). Emotion regulation and intimate partner violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(11–12), NP5960–NP5987. <https://doi.org/10.1177/0886260518801936>
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman.
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment styles among young adults: A test of a four-category model.

Journal of Personality and Social Psychology, 61(2), 226–244. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.61.2.226>

- Brassard, A., Lussier, Y., & Shaver, P. R. (2019). Romantic attachment insecurity and intimate partner violence: A meta-analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, 20(3), 439–455. <https://doi.org/10.1177/1524838017708789>
- Caprara, G. V., Vecchione, M., Alessandri, G., Gerbino, M., & Barbaranelli, C. (2019). The role of self-efficacy beliefs in aggressive behavior. *Frontiers in Psychology*, 10, 1234. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01234>
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Collins, N. L., & Read, S. J. (1990). Adult attachment, working models, and relationship quality in dating couples. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58(4), 644–663. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.58.4.644>
- Follingstad, D. R. (2018). Cyber abuse among dating partners: Prevalence, impact, and implications. *Journal of Interpersonal Violence*, 33(19), 2965–2988. <https://doi.org/10.1177/0886260516635312>
- Gobin, R. L., Rhoades, G. K., Stanley, S. M., & Markman, H. J. (2020). Attachment and relationship aggression: Testing moderation and mediation models. *Journal of Interpersonal Violence*, 35(21–22), 4025–4046. <https://doi.org/10.1177/0886260517709800>
- Hazan, C., & Shaver, P. R. (1987). Romantic love conceptualized as an attachment process. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(3), 511–524. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.52.3.511>
- Jennings, W. G., et al. (2017). Dating and intimate partner violence among young persons ages 15–30: Evidence from a systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 33, 107–125. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2017.01.007>
- Joel, S., Impett, E. A., MacDonald, G., & Keltner, D. (2018). The things you do for me: Perceptions of a partner's investments promote commitment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 115(3), 519–540. <https://doi.org/10.1037/pspi0000132>
- Komnas Perempuan. (2024). *Catatan Tahunan (CATAHU) Kekerasan terhadap Perempuan 2024*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Lampis, J., Busonera, A., & Carta, M. G. (2021). The role of differentiation of self in couple relationships. *Journal of Family Issues*, 42(9), 2152–2174. <https://doi.org/10.1177/0192513X20982406>
- Lopez, F. G., & Lent, R. W. (1991). Efficacy-based predictors of relationship adjustment. *Journal of Counseling Psychology*, 38(3), 432–439. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.38.3.432>
- Mardhiyah, M., Dinilhaq, N. A., Amelia, Y., Arini, A., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Populasi dan sampel dalam penelitian pendidikan: Memahami perbedaan, implikasi, dan strategi pemilihan yang tepat. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan*

- Matematika, 2(2), 208–218. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1670>
- Marganski, A., & Melander, L. (2018). Technology, cyberbullying, and cyberstalking: Examining correlates of digital dating abuse. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 21(3), 139–147. <https://doi.org/10.1089/cyber.2017.0432>
- McNulty, J. K., & Karney, B. R. (2017). Self-efficacy and relationship functioning. *Current Opinion in Psychology*, 13, 152–157. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2016.05.020>
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2016). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change* (2nd ed.). New York: Guilford Press.
- Nezia, A., Dimala, C. P., & Aisha, D. (2025). Adult attachment pada dewasa awal dengan orang tua yang bercerai. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 14(1), 9–15. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v14i1.14828>
- Overall, N. C., Fletcher, G. J. O., & Simpson, J. A. (2016). Regulation processes in intimate relationships. *Current Opinion in Psychology*, 13, 98–103. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2016.04.004>
- Overall, N. C., Simpson, J. A., & Struthers, H. (2016). Attachment and dyadic regulation processes in romantic relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 110(2), 247–269. <https://doi.org/10.1037/pspi0000044>
- Panchal, M., Salazar, L. F., & Griggs, S. (2021). Relationship self-efficacy and decision-making in romantic relationships. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(15–16), NP8432–NP8453. <https://doi.org/10.1177/0886260519853415>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (15th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Putri, V. S., & Mahanani, F. K. (2022). Dating violence yang dialami remaja akhir ditinjau dari jenis kelamin. *Journal of Psychological Perspective*, 4(1), 9–16. <https://doi.org/10.47679/jopp.412472022>
- Sagone, E., De Caroli, M. E., & Falanga, R. (2023). Adult attachment, emotion regulation, and well-being in emerging adults. *Journal of Adult Development*, 30(2), 154–165. <https://doi.org/10.1007/s10804-022-09419-0>
- Schumacher, J. A., & Leonard, K. E. (2018). Understanding intimate partner violence during dating relationships. *Aggression and Violent Behavior*, 39, 33–47. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.01.005>
- Shorey, R. C., Febres, J., Brasfield, H., & Stuart, G. L. (2015). The prevalence of dating violence among college students. *Journal of Interpersonal Violence*, 30(17), 2821–2837. <https://doi.org/10.1177/0886260514556106>
- Simpson, J. A., & Overall, N. C. (2017). Adult attachment and romantic relationships. *Current Opinion in Psychology*, 13, 19–24. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2016.04.006>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Spencer, C. M., Toews, M. L., & Anders, K. M. (2019). Self-efficacy and dating violence victimization among young adults. *Journal of Family Violence*, 34(7), 623–635. <https://doi.org/10.1007/s10896-018-0020-4>
- Spencer, C., Mallory, A. B., Cafferky, B., Kimmes, J. G., Beck, A. R., & Stith, S. M. (2018). Attachment and intimate partner violence: A meta-analysis. *Journal of Family Violence*, 33(7), 509–522. <https://doi.org/10.1007/s10896-018-9978-3>
- Straus, M. A. (2004). Cross-cultural reliability and validity of the Revised Conflict Tactics Scales. *Journal of Family Issues*, 25(7), 890–916. <https://doi.org/10.1177/0192513X04266252>
- Walker, L. E. (2009). *The battered woman syndrome* (3rd ed.). New York: Springer.
- Winata, H., & Sanjaya, R. (2020). Jealousy dan perilaku agresif pada hubungan romantis remaja. *Jurnal Empati*, 9(4), 250–258.
- Wincentak, K., Connolly, J., & Card, N. (2017). Teen dating violence: A meta-analytic review. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(1), 3–19. <https://doi.org/10.1007/s10964-016-0558-7>
- Yolcu, A. B., & Akbay, S. E. (2020). Dating violence among university students: The role of attachment and emotion regulation. *Journal of Interpersonal Violence*, 35(21–22), 4333–4353. <https://doi.org/10.1177/0886260517715261>
- Zahra, F., & Yanuvianti, M. (2017). Self-esteem, self-efficacy, dan kecenderungan menjadi korban dalam hubungan tidak sehat. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 13–28. <https://doi.org/10.24854/jpu12017-70>
- Zamudio, C., Wang, Y., & Afifi, T. (2020). Self-efficacy and relational maintenance during conflict. *Communication Monographs*, 87(2), 243–264. <https://doi.org/10.1080/03637751.2019.1709985>
- Zhang, Y., Chan, D. K. S., Teng, F., & Zhang, X. (2022). Adult attachment and romantic relationship functioning. *Personality and Individual Differences*, 189. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111519>